

## Studi karakteristik arsitektur masjid di wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara (1789-1937)

Syandy Diantrisna Kusuma <sup>a,1\*</sup>, Harry Kurniawan <sup>b,2</sup>

a Mahasiswa Prodi Magister Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

b Dosen Prodi Magister Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

1 syandy.diantrisna@mail.ugm.ac.id\*; harry@ugm.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan: 28 Maret 2023	Kutai Kartanegara adalah kerajaan di bagian timur pulau Kalimantan yang mulai mengalami islamisasi pada abad ke 16. Proses islamisasi Kutai Kartanegara tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di kerajaan-kerajaan Nusantara lainnya. Kutai Kartanegara mengalami asimilasi budaya lokal dan nilai-nilai keislaman yang termanifestasikan ke dalam artefak bangunan-bangunannya termasuk pada bangunan masjid. Penelitian ini membahas mengenai karakteristik arsitektur masjid di wilayah Kutai Kartanegara dengan objek penelitian II bangunan masjid pada rentang waktu tahun 1789 hingga 1937. Pembatasan ini diambil dengan asumsi pada wilayah dan periode tersebut pembangunan masjid masih terpengaruh oleh kebudayaan kerajaan Kutai Kartanegara periode islam (1575 - 1960). Informasi mengenai objek penelitian diperoleh dari data sekunder berupa foto-foto yang dikumpulkan saat survei lokasi maupun pencarian arsip. Data berupa foto tersebut kemudian dilakukan sketsa ulang untuk mendapatkan bentuk dasar yang kemudian diobservasi dan dianalisa. Karakteristik masjid Kutai Kartanegara dapat dilihat pada 5 poin komponen bangunan, yakni 1) Ruang Sholat memiliki bentuk dasar persegi atau bujur sangkar simetris. 2) Mihrab memiliki bentuk simetris dengan bentuk dasar yang variatif dapat berbentuk persegi dan persegi enam. 3) Teras memiliki 3 jenis peletakan 4) Menara biasanya memiliki unsur persegi delapan, dan 5) Atap masjid berbentuk limasan bujur sangkar simetris bersusun.
<b>Kata kunci:</b> Arsitektur Masjid Kutai Kartanegara Masjid Kesultanan	
<b>Key word:</b> Mosque Architecture Kutai Kartanegara Sultanate Mosque	<b>ABSTRACT</b> Kutai Kartanegara is an empire in the eastern part of Kalimantan Island which began to Islamized in the 16th century. Islamization process in Kutai Kartanegara is not much different from what happened in other empire in Nusantara. Kutai Kartanegara has experienced the assimilation of local culture and Islamic values which is manifested in the artifacts of its buildings, including the mosque building. This study discusses the architectural characteristics of mosques in the Kutai Kartanegara area with the object of research being II mosque buildings in the period from 1789 to 1937. This limitation is taken with the assumption that in that area and period the construction of the mosque is still influenced by the culture of the Kutai Kartanegara kingdom in the Islamic period (1575 - 1960). Information about the research object was obtained from secondary data in the form of photographs collected during site surveys and archive searches. The data in the form of photos are then resketched to get the basic shape which is then observed and analyzed. The characteristics of the Kutai Kartanegara mosque can be seen in the 5 component points of the building, namely 1) The prayer room has a symmetrical square or square base shape. 2) Mihrab has a symmetrical shape with a varied basic shape that can be in the form of a square and a hexagon. 3) The terrace has 3 types of laying 4) The tower usually has an octagonal element, and 5) The roof of the mosque is in the form of a layered symmetrical pyramidal square.

Copyright © 2023 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

### Pendahuluan

Masjid merupakan tempat ibadah kaum muslimin di mana di dalamnya didirikan sholat rawatib (shalat 5 waktu), sholat jumat, serta ibadah lainnya. Masjid berasal dari kata Bahasa arab yakni sajada, yasjudu, sujudan yang berarti tempat melaksanakan ketundukan dan kepatuhan (Shihab, 2007). Masjid

merupakan bangunan ibadah masyarakat muslim dimana keberadaannya di suatu wilayah menandai berlangsungnya nilai-nilai keagamaan islam atau islamisasi di wilayah tersebut.

Menurut Hillenbrand (1994) dalam Fanani (2009) karakteristik dari sebuah bangunan masjid adalah penyediaan ruang dengan orientasi ke arah kiblat yang dikelilingi oleh dinding pembatas untuk menegaskan area tersebut merupakan area suci untuk beribadah. Meskipun juga di dalam praktiknya ajaran islam menghormati kebudayaan dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga menjadikan arsitektur masjid juga memiliki karakteristik bentuk tertentu yang berbeda di setiap wilayah tempatnya (Utaherta, 2006).

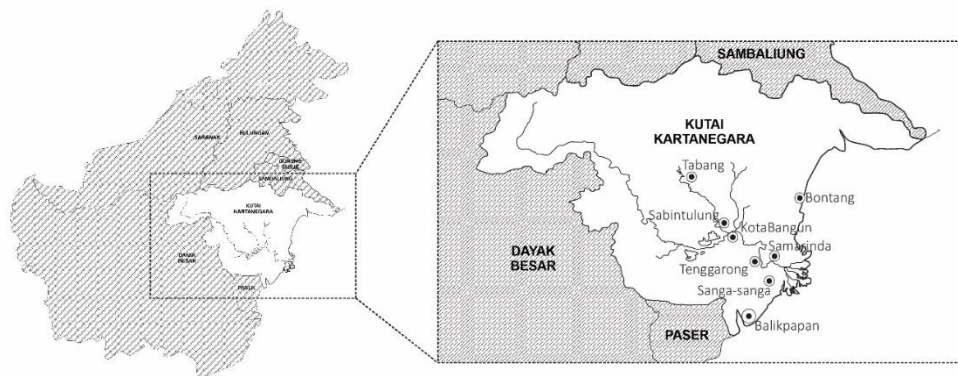
Islamisasi Kerajaan Kutai Kartanegara terjadi sejak tahun 1500 Masehi bertepatan dengan kepemimpinan Raja Kutai bernama Aji Mahkota Mulia Alam. Seorang pendakwah bernama Habib Tunggang Parangan melakukan dakwah kepada raja untuk mengikuti ajaran agama islam melalui dialog secara egaliter (Sarip & Nandini, 2021). Raja pada akhirnya memeluk ajaran islam dan diikuti oleh bawahan serta rakyatnya.

Tak lama setelah proses dakwah berhasil Habib tunggang parangan meminta untuk dibuatkan sebuah bangunan langgar atau rumah ibadah muslim sebagai tempat melaksanakan dakwah islam. Beberapa tahun kemudian sang raja meminta untuk dibangun sebuah masjid atau bangunan ibadah dengan kapasitas yang lebih besar daripada langgar. Kisah tersebut terangkum dalam karya sastra sejarah lokal berjudul Salasilah Kutai (Adham, 1981). Meskipun keberadaan bangunan langgar dan masjid dalam cerita tersebut sudah tidak ditemukan kembali karena banyak faktor seperti keawetan material bangunan serta dinamika kondisi sosial, budaya maupun politik, sehingga bentuk bangunan tidak dapat diobservasi dan diidentifikasi. namun dari narasi karya sastra sejarah tersebut dapat dipastikan keberadaan bangunan rumah ibadah muslim seperti langgar dan masjid sudah dibangun sejak awal islamisasi terjadi di wilayah kerajaan Kutai Kartanegara.

Dokumentasi bangunan masjid Kutai Kartanegara secara fisik mulai dapat dilihat pada era kolonial melalui foto-foto ekspedisi belanda di sepanjang sungai mahakam. foto-foto lama tersebut dapat diakses di laman website KITLV Leiden, Tropen Museum, dan History of Samarinda. Foto-foto tersebut menunjukkan beberapa bangunan masjid dan langgar yang keberadaannya bersanding dengan permukiman masyarakat di sepanjang sungai Mahakam.

## Metode

Penelitian ini membahas mengenai rumusan karakteristik arsitektur masjid dengan objek penelitian 11 bangunan masjid di wilayah Kutai Kartanegara pada rentang waktu tahun 1789 hingga 1937, dengan asumsi pada wilayah dan periode tersebut pembangunan masjid masih terpengaruh oleh kebudayaan kerajaan Kutai Kartanegara periode islam (1575 - 1960). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif historis.














Gambar 1  
Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara Periode Islam (1789 hingga 1937)  
dan Lokasi 11 Masjid  
Sumber: Analisa 2022

Data didapat dari berbagai sumber, baik sumber primer yang didapat dari survei lokasi terutama pada masjid yang bangunannya masih ada, serta data sekunder yang didapat dari koleksi foto lama. Sumber data sekunder berasal dari koleksi takmir Masjid Al Wahhab dan website koleksi digital oleh

History of Samarinda, Tropenmuseum, KITLV & Dewan Masjid Kabupaten Kutai Kartanegara. Dari penelusuran kedua jenis data tersebut didapatkan obyek penelitian berupa 11 bangunan masjid yang tersebar di beberapa wilayah di Kutai Kartanegara yakni Tenggarong, Muara Kaman, Kota Bangun, Samarinda, Sangasanga, dan Bontang. 11 masjid yang menjadi obyek penelitian beserta keterangan tahun serta sumber data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.  
 11 Masjid di Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara (1789-1937)

No	Masjid	Tahun Berdiri	Foto	Sumber
1	Masjid Al Wahhab, Bontang	1789		Takmir Masjid Al Wahhab
2	Mesigit Sultan Koetai	1800 - an		History of Samarinda
3	Masjid Sabintulung, Muara Kaman	1941		Tropen museum
4	Langgar Al Wasielah, Samarinda Seberang	1837		History of Samarinda/ Survei 2021
5	Masjid Shirotol Mustaqiem	1881		Survei 2021
6	Masjid Batu Penggal, Samarinda	1899		KITLV/ Tropen Museum
7	Masjid Lama Tabang	1900- an		Dewan Masjid Kab. Kukar
8	Masjid Jami' Pasar Pagi Samarinda	1916		History of Samarinda/ Tropenmuseum
9	Masjid Jami' Adji Amir Hassanuddin, Tenggarong	1927		Survei 2021
10	Masjid di Sangasanga	1930		KITLV
11	Masjid di Sungai Mahakam	1937		KITLV

## Hasil dan pembahasan

### 3.1. Masjid di Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara

#### 1. Masjid Al Wahhab Bontang

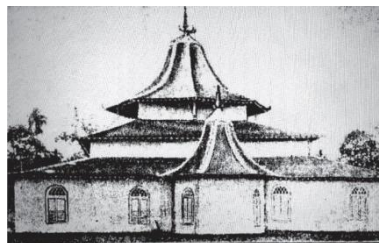
Masjid Al Wahab Bontang berlokasi di kecamatan Bontang Kuala kota Bontang. masjid memiliki bentuk dasar persegi yang pada bagian atasnya terdapat bentuk atap limas bersusun 3. Massa bangunan tersebut terbagi menjadi 2 bagian, yakni ruang sholat dan teras masjid, pada bagian sisi kiblat terdapat ruang mihrab yang terlihat memiliki konstruksi puncak atap sendiri namun tetap terhubung dengan atap bangunan utama.



Gambar 2  
Masjid Al Wahhab Bontang  
Sumber: Dokumentasi Takmir Masjid Al Wahhab Bontang dan Analisa 2022

## 2. Masjid Sultan Kutai (Mesigit Sultan Koetai) (1800-an)

Dokumentasi masjid ini hanya berupa 1 buah foto yang diambil dari sebuah surat kabar terbitan kolonial belanda tanpa keterangan lebih lanjut lokasi dan tahun diambilnya foto. Keterangan dalam foto berupa sebuah tulisan “Mesigit Sultan Koetai” atau berarti Masjid Sultan Kutai. Diperkirakan masjid ini adalah masjid sebelum didirikan masjid Jami’ Adji Amir Sulaiman sehingga tahun dibangunnya masjid sekitar tahun 1800-an. Masjid terlihat memiliki massa persegi dengan atap limasan berusun 3 dengan bagian puncak atap berbentuk limas persegi delapan yang melengkung pada bagian jurai atap, terdapat pula mihrab yang berbentuk persegi enam dengan bentuk atap serupa dengan bagian puncak atap utama namun berukuran lebih kecil.



Gambar 3  
Mesigit Sultan Koetai.  
Sumber: History of Samarinda

## 3. Masjid Sabintulung, Muara Kaman (1941)

Masjid Sabintulung berada di daerah Sabintulung Muara Kaman. Satu-satunya dokumentasi yang dapat ditemukan adalah foto dengan resolusi rendah dari koleksi digital tropen museum. Dari foto tersebut dapat ditangkap massa bangunan masjid berbentuk persegi dengan tambahan massa di bagian mihrab, bentuk atap utama berbentuk limasan bersusun 3 dengan atap tambahan pada bagian mihrab yang juga berbentuk limasan.



Gambar 4

Masjid di desa Sabintulung, Muara kaman.  
Sumber: Tropenmuseum Digital Collection

4. Langgar Al Wasilah Samarinda Seberang (1837)

Langgar Al Wasilah berlokasi di daerah Samarinda Seberang, bangunan ini hingga penelitian ini dilakukan masih berdiri sejak dibangun pada tahun 1837. Massa bangunan utama berbentuk



Gambar 5

Langgar Al Wasilah Samarinda Seberang.  
Sumber: History of Samarinda dan Survei 2020

5. Masjid Jami' Shirotol Mustaqiem Samarinda Seberang (1881)

Masjid Jami' Shirotol Mustaqiem berlokasi di kecamatan Samarinda Seberang, bangunan ini didirikan pada sekitar tahun 1881. Masjid memiliki bentuk dasar persegi simetris, dengan atap limasan berusun 4, bagian mihrab memiliki bentuk atapnya tersendiri. Masjid ini memiliki menara yang berbentuk dasar persegi delapan, menara dapat diakses melalui tangga yang berada di bagian dalam menara.



Gambar 6

Masjid Jami' Shirotol Mustaqiem Samarinda Seberang.  
Sumber: Survei 2020

6. Masjid Batu Penggal Samarinda (1899)

Masjid Batu Penggal terletak di kampung Batu Penggal kota Samarinda. Masjid memiliki bentuk persegi dengan atap berbentuk limasan bersusun 3, terdapat pula menara masjid yang menjulang melebihi puncak atap masjid dengan bagian atap berbentuk kerucut tinggi dengan bentuk dasar persegi delapan. Dinding menara dibuat tertutup, diperkirakan pada bagian dalam dinding terdapat tangga untuk akses naik ke puncak menara.



Gambar 7

Masjid Batu Penggal Samarinda.  
Sumber: Arsip digital Tropenmuseum dan KITLV

7. Masjid Lama Tabang (1900-an)

Masjid Lama Tabang terletak di daerah Tabang. Bangunan ini memiliki massa bangunan berbentuk kubus persegi dengan bagian atap berbentuk limasan bersusun 3. Bagian puncak atap berbentuk limasan persegi delapan.



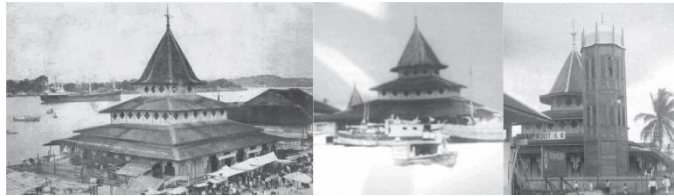
Gambar 8

Masjid Lama Tabang.

Sumber: [dewanmasjid.kukarkab.go.id](http://dewanmasjid.kukarkab.go.id)

#### 8. Masjid Jami' Pasar Pagi Samarinda (1916)

Masjid Jami' Pasar Pagi didirikan pada tahun 1916, berlokasi di kota Samarinda berdekatan dengan pasar pagi. Keberadaannya saat ini sudah tidak dapat ditemukan kembali. Massa bangunan berbentuk dasar persegi dengan bagian atap berbentuk limasan bersusun 4, bagian puncak atap memiliki bentuk limasan persegi delapan. Bagian mihrab memiliki bentuk massanya tersendiri bagian atap mihrab berbentuk limasan persegi delapan dengan ukuran lebih kecil dari puncak atap utama. Masjid juga pernah memiliki menara dengan bentuk dasar persegi delapan.



Gambar 9

Masjid Jami' Pasar Pagi Samarinda.

Sumber: History of Samarinda dan Tropenmuseum

#### 9. Masjid Jami' Adji Amir Hassanuddin Tenggarong (1927)

Masjid Jami' Adji Amir Hassanuddin mulai didirikan pada tahun 1927 terletak di wilayah Tenggarong. Keberadaan masjid ini masih satu kompleks dengan keberadaan istana Kesultanan Kutai. Bangunan masjid berbentuk persegi dengan atap berbentuk limasan bersusun 4 dengan bagian puncak berbentuk persegi delapan. Bagian mihrab memiliki massa tersendiri yang berbentuk persegi enam dengan bentuk atap berbentuk persegi 7, terlihat atap mihrab berusaha mereplikasi puncak atap utama dengan ukuran lebih kecil dan penyesuaian bentuk.



Gambar 10

Masjid Jami' Adji Amir Hassanuddin Tenggarong.

Sumber: Survei 2020

#### 10. Masjid di Sangasanga (1930)

Masjid ini terletak di dekat sebuah kampung pecinan di tepi sungai Mahakam di wilayah Sangasanga. Bangunan masjid memiliki massa dengan bentuk dasar persegi dengan bagian atap berbentuk limasan bersusun 3.



Gambar 11  
Masjid di Sangasanga.  
Sumber: KITLV digital collection

### 11. Masjid di Sungai Mahakam (1937)

Masjid ini difoto pada tahun 1937. Tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai di mana lokasi masjid berdiri, hanya keterangan masjid berada di tepi sungai Mahakam. Massa bangunan berbentuk dasar persegi dengan bagian atap utama memiliki bentuk limasan bersusun 3, bagian mihrab memiliki masa dengan atap tersendiri dengan bentuk limasan replikasi dari atap utama yang berukuran lebih kecil dan penyesuaian bentuk.









Gambar 12  
Masjid di sungai Mahakam.  
Sumber: KITLV digital collection


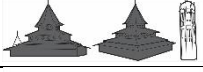
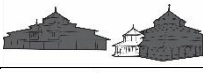
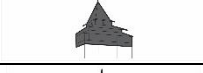

## 3.2. Karakteristik Arsitektur Masjid Kesultanan Kutai Kartanegara

### 1. Ruang Sholat

Ruang sholat adalah ruang yang digunakan sebagai tempat sholat utama bagi makmum yang ini dipakai secara komunal. Bagian ruang sholat ini diakses melalui pintu yang terdapat di beberapa sisi dinding. Perbandingan karakteristik ruang sholat masjid Kutai Kartanegara dapat dilihat pada tabel berikut Tabel 2.

Karakteristik Massa Bangunan Masjid Kutai Kartanegara (1789-1937)

No	Nama Masjid	Tahun Berdiri	Analisa Bentuk	Keterangan
1	Masjid Al Wahhab	1789		Persegi 4 simetris
2	Mesigit Sultan Koetai	1800		Persegi 4 simetris
3	Masjid Sabintulung	1800		Persegi 4 simetris
4	Langgar Al Wasielah	1837		Persegi 4 simetris
5	Masjid Shirotol Mustaqiem	1881		Persegi 4 simetris
6	Masjid Batu Penggal	1899		Persegi 4 simetris

7	Masjid Lama Tabang	1900		Persegi 4 simetris
8	Masjid Jami' Pasar Pagi	1916		Persegi 4 simetris
9	Masjid Jami' Hassanuddin	1927		Persegi 4 simetris
10	Masjid di Sangasanga	1930		Persegi 4 simetris
11	Masjid di Sungai Mahakam	1937		Persegi 4 simetris



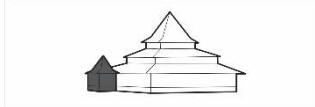


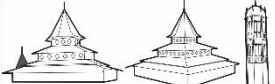
Sumber: Analisa 2022

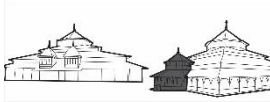

Bagian ruang sholat atau ruang sholat utama 11 masjid memiliki kesamaan bentuk yakni persegi simetris atau bujur sangkar yang tertutup oleh dinding. Perbedaannya ada pada dimensi ruang dan jumlah pintu yang dapat diakses dari beberapa sisi dinding.

## 2. Mihrab

Mihrab adalah ruang sholat yang digunakan imam untuk memimpin sholat, keberadaannya terletak di sisi masjid yang menghadap kearah kiblat. Perbandingan mihrab 11 masjid dapat dilihat melalui tabel berikut

Tabel 3.  
Karakteristik Mihrab Masjid Kutai Kartanegara (1789-1937)

No	Nama Masjid	Tahun Berdiri	Analisa Bentuk	Keterangan
1	Masjid Al Wahhab	1789		massa simetris persegi 4 menonjol dari bangunan utama
2	Mesigit Sultan Koetai	1800		massa simetris segi 6 menonjol dari bangunan utama
3	Masjid Sabintulung	1800		massa simetris persegi 4 menonjol dari bangunan utama
4	Langgar Al Wasielah	1837		massa simetris persegi 4 menonjol dari bangunan utama
5	Masjid Shirotol Mustaqiem	1881		massa simetris persegi 4 menonjol dari bangunan utama
6	Masjid Batu Penggal	1899	-	-
7	Masjid Lama Tabang	1900	-	-
8	Masjid Jami' Pasar Pagi	1916		massa simetris segi 6 menonjol

				dari bangunan utama
9	Masjid Jami' Hassanuddin	1927		massa simetris segi 6 menonjol dari bangunan utama
10	Masjid di Sangasanga	1930	-	-
11	Masjid di Sungai Mahakam	1937		massa simetris persegi menonjol dari bangunan utama










Sumber: Analisa 2022

Mihrab masjid Kutai memiliki kesamaan pada bentuk masa yang simetri dan menonjol dari bangunan utama, serta bagian puncak memiliki atap tersendiri yang terpisah dari atap utama dengan bentuk menyesuaikan bentuk puncak atap utama. Bentuk mihrab memiliki varian bentukan, yang paling umum ditemukan adalah bentuk persegi 4, sedang yang lain berbentuk segi 6. Meskipun demikian karena keterbatasan data ada 3 masjid yang tidak diketahui bentukan ruang mihrabnya, yakni Masjid Lama Tabang, masjid Batu Penggal dan Masjid di Sangasanga.

#### 4. Teras

Teras adalah ruang transisi yang menghubungkan ruang dalam atau ruang sholat utama dengan lingkungan sekitar masjid, biasanya berupa ruang terbuka tanpa dinding atau dibatasi oleh pagar. Karakteristik teras masjid Kutai Kartanegara dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.  
Karakteristik Teras Masjid Kutai Kartanegara (1789-1937)

No	Nama Masjid	Tahun Berdiri	Analisa Bentuk	Keterangan
1	Masjid Al Wahhab	1789		Sisi Timur
2	Mesigit Sultan Koetai	1800	-	-
3	Masjid Sabintulung	1800		Sisi Timur, Utara, & Selatan
4	Langgar Al Wasielah	1837		Sisi Timur, Utara, & Selatan
5	Masjid Shirotol Mustaqiem	1881		Sisi Timur
6	Masjid Batu Penggal	1899		Sisi Timur, Utara, & Selatan
7	Masjid Lama Tabang	1900		Sisi Timur, Utara, & Selatan
8	Masjid Jami' Pasar Pagi	1916		Keliling
9	Masjid Jami' Hassanuddin	1927		Keliling
10	Masjid di Sangasanga	1930		Sisi Timur, Utara, & Selatan


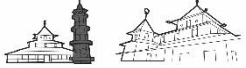


11	Masjid di Sungai Mahakam	1937		Keliling
----	--------------------------	------	---	----------

Berdasarkan tabel teras masjid terbagi beberapa jenis, yakni teras satu sisi, 3 sisi, dan keliling. Teras satu sisi seperti yang ditemukan pada masjid Al Wahhab Bontang dan Masjid Shirotol Mustaqiem Samarinda, teras masjid terletak hanya pada sisi sebelah timur atau berlawanan dari ruang mihrab, teras ini menandakan pintu masuk utama masjid. Teras tiga sisi terdapat pada sisi timur, utara, dan selatan masjid atau sisi masjid tanpa mihrab. jenis terakhir yaitu selasar keliling yang berarti keempat sisi masjid terdapat selasar seperti pada masjid Jami' Pasar pagi dan masjid Jami' Hassanuddin.

### 3. Menara

Menara masjid biasa berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan, sebelum adanya teknologi pengeras suara menara masjid biasanya berbentuk menara atau platform tinggi yang dapat diakses oleh muadzin (orang yang mengumandangkan adzan) melalui tangga. Adzan dilakukan di atas menara agar suaranya menjangkau ke wilayah yang lebih luas di sekitar masjid. Karakteristik menara masjid Kutai Kartanegara dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5  
Karakteristik Menara Masjid Kutai Kartanegara (1789-1937)

No	Nama Masjid	Tahun Berdiri	Analisa Bentuk	Keterangan
1	Masjid Al Wahhab	1789	-	-
2	Mesigit Sultan Koetai	1800	-	-
3	Masjid Sabintulung	1800	-	-
4	Langgar Al Wasielah	1837		persegi 4 & persegi 8
5	Masjid Shirotol Mustaqiem	1881		persegi 8
6	Masjid Batu Penggal	1899		persegi 4 & persegi 8
7	Masjid Lama Tabang	1900	-	-
8	Masjid Jami' Pasar Pagi	1916		persegi 8
9	Masjid Jami' Hassanuddin	1927	-	-
10	Masjid di Sangasanga	1930	-	-
11	Masjid di Sungai Mahakam	1937	-	-

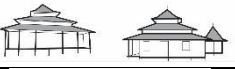

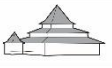
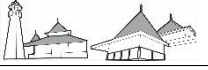
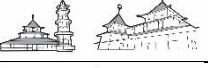


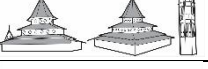



Sumber: Analisa 2022

Tidak semua masjid memiliki bangunan menara. Menara hanya terdapat pada 4 masjid. Keempat menara memiliki karakteristik yakni terdapat elemen menara yang berbentuk persegi delapan, namun terdapat 2 varian kasus. Contoh kasus pada langgar Al Wasielah dan Masjid Batu Penggal menara memiliki denah berbentuk persegi dengan bagian puncak berbentuk persegi delapan, namun pada bagian dasar memiliki bentuk cenderung persegi. Pada kasus kedua seperti yang terdapat pada masjid Shirotol Mustaqiem dan Masjid Jami' pasar Pagi bagian dasar hingga puncak memiliki bentuk persegi delapan.

### 5. Atap

Sebagaimana arsitektur tropis di daerah lain di Indonesia, arsitektur masjid Kutai Kartanegara menggunakan jenis atap berbentuk limasan dengan kemiringan tertentu untuk mengantisipasi air hujan yang turun. Meskipun konsturksi atap memiliki bentuk dasar yang sama yakni bentuk limasan bujur sangkar, namun terdapat beberapa variasi bentuk dan susunan. Perbandingan variasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6.  
Karakteristik Atap Masjid Kutai Kartanegara (1789-1937)

No	Nama Masjid	Tahun Berdiri	Analisa Bentuk	Keterangan
1	Masjid Al Wahhab	1789		persegi 4 / 3 lapis
2	Mesigit Sultan Koetai	1800		persegi 4 / 3 lapis
3	Masjid Sabintulung	1800		persegi 4 / 3 lapis
4	Langgar Al Wasielah	1837		persegi 4 / 2 lapis
5	Masjid Shirotol Mustaqiem	1881		persegi 4 / 4 lapis
6	Masjid Batu Penggal	1899		persegi 4 / 3 lapis
7	Masjid Lama Tabang	1900		persegi 8 / 3 lapis
8	Masjid Jami' Pasar Pagi	1916		persegi 8 / 4 lapis
9	Masjid Jami' Hassanuddin	1927		persegi 8 / 4 lapis
10	Masjid di Sangasanga	1930		persegi 4 / 3 lapis
11	Masjid di Sungai Mahakam	1937		persegi 4 / 3 lapis

Sumber: Analisa 2022

Atap masjid menggunakan konstruksi limasan bersusun, bentuk persegi dari bangunan memungkinkan bagian atap berbentuk lancip simetris. Atap masjid memiliki susunan dengan jumlah yang variatif ada yang bersusun 2 hingga 4 susun. Bagian puncak atap memiliki kemiringan yang lebih curam dibandingkan atap bagian bawah, atap bagian puncak memiliki bentuk yang variatif sebagian besar memiliki bentuk persegi 4 beberapa berbentuk persegi 8 seperti pada masjid Lama Tabang Masjid Jami' Pagi dan Masjid Jami' Hassanuddin Tenggarong. Mihrab memiliki atapnya sendiri biasanya berbentuk menyerupai bagian puncak atap utama dengan ukuran yang lebih kecil dan bentuk yang menyesuaikan ruang mihrab. Atap tambahan selain pada bagian mihrab terdapat pula pada bagian lain, seperti pada kasus pada Masjid Jami' Adji Amir Hassanuddin Tenggarong yang memiliki atap tersendiri pada bagian sisi sebelah utara masjid, atap tersebut menandai 2 ruang tambahan yakni gudang dan kamar inap takmir yang berada di lantai 2 teras masjid.

## Simpulan

Berdasarkan analisa pada 5 komponen arsitektur masjid-masjid Kutai Kartanegara dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama masjid diperlihatkan oleh 4 komponen yaitu ruang sholat, mihrab, teras, serta atap. Keempat komponen ini secara konsisten hadir di semua objek penelitian dengan karakter umum yang serupa.

Karakter umum tersebut adalah bentuk dasar persegi atau bujur sangkar simetris pada ruang sholat, mihrab yang menonjol dari ruang shalat dan memiliki bentuk simetris serta atap sendiri, memiliki teras, dan atap utama bangunan masjid (ruang shalat) berbentuk limasan bujur sangkar simetris bersusun 2 hingga 4 lapis. Karakter umum ini diperkaya dengan variasi-variasi pada bentuk dasar ruang mihrab yang dapat berbentuk persegi dan persegi enam, keberadaan teras pada satu hingga semua sisi

(mengelilingi ruang shalat), serta bagian puncak atap utama memiliki variasi bentuk yakni bentuk persegi dan segi delapan.

Komponen kelima yaitu menara tidak ditemui pada setiap masjid. Sehingga keberadaannya menjadi karakteristik khusus pada beberapa masjid Kutai Kartanegara.

## **Referensi**

Adham, D. 1981. Salasilah Kutai. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fanani, A. 2009. Arsitektur Masjid. Yogyakarta: Bentang

Sarip, M., & Nandini, N. (2021). Islamisasi kerajaan Kutai Kartanegara Abad Ke-16. *Yupa Historical Studies Journal*.

Shihab, Q. 2007. Wawasan Al Quran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.

Utaberta, N. (2006). Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi Dan Perancangan Arsitektur. Aceh: Aceh Institute

Teng, I. (2017). Bobeto Sebuah Nilai Kearifan Lokal Pembentuk Ruang Ritual antara Manusia dengan Alam– Tidore. *Local Wisdom Scientific eJournal*. DOI : <https://doi.org/10.26905/lw.v9i1.1863>

Visser, E, L. (2019). Sejarah Pertanian dan Kebudayaan Sahu di Halmahera. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Wahid, Julaihi. Alamsyah, Bhakti. (2013). Teori Arsitektur : Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur. Yogyakarta: Graha Ilmu.